



PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP KUALITAS LABA (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTED DI BEI TAHUN 2009-2011).

Kiki Afialim Fitri, Dwi Fitri Puspa, Yeasy Darmayanti, Siti Rahmi
Fakultas Ekonomi, Universitas Bung hatta, Indonesia

Informasi Artikel

Diterima : Februari 2019
Review Akhir : April 2019
Diterbitkan online : September 2020

Kata Kunci

Managerial Ownership, Institutional Ownership, Earning Quality, Indonesia Stock Exchange

Korespondensi

E-Mail : kikifialim@gmail.com

Abstract :

This study aims to obtain evidence of the influence of ownership structure as measured by managerial and institutional ownership on earnings quality. This study used 37 companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample selection was carried out using purposive sampling method. The research period was conducted from 2009 - 2011. To simplify the data processing stage, two categories of variables were used. The first is the independent variable, namely managerial ownership and institutional ownership. Second is the dependent variable is the quality of earnings. The analytical method used is quantitative using multiple regression models. Based on the results of hypothesis testing, it can be concluded that managerial ownership structure and institutional ownership do not have a significant effect on the earnings quality of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. So it can be concluded that during the observation period in this study the ownership structure as measured by managerial ownership and institutional ownership is not a variable that affects the quality of earnings in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti adanya pengaruh struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan manajerial dan institusional terhadap kualitas laba. Pada penelitian ini digunakan 37 perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Periode penelitian dilakukan dari tahun 2009 – 2011. Untuk mempermudah tahapan pengolahan data digunakan dua kategori variabel. Pertama adalah variabel independen yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kedua adalah variabel dependen adalah kualitas laba. Metode analisis yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan model regresi berganda. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa selama periode observasi didalam penelitian ini struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional bukanlah variabel yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kualitas Laba, Bursa Efek Indonesia

PENDAHULUAN

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Rendahnya kualitas labadapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan nilai perusahaan akan tercemrin dari harga pasar sahamnya. Adanya pemikiran bahwa terpisahnya kepemilikan antara kepemilikan institusional dan manajerial dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan karena manajer memiliki keinginan yang berbeda dengan pemilik saham, manajer dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal ini didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behaviour*. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi (Triatmoko, 2007).

Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Laba merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan kinerja operasional perusahaan. Informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan dimasa depan (Keown *et al*, 2008).

Kualitas laba adalah laba yang secara akurat menggambarkan *profitabilitas* operasional perusahaan dan laba tahun berjalan memiliki kualitas yang lebih baik, jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi dimasa mendatang (*future operating cash flow*) (Paulus, 2012). Demikian juga Sutopo (2009) memberikan definisi kualitas laba sebagai "*the extent to income reported on the income statement differs from true*".

Kualitas laba mengakui fakta bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis mereka, dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas atau juga dapat diramalkan (Praditia, 2010).

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi

yang di dapat dari laporan laba menjadi biasa dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan (Subramanyam dan John, 2010).

LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Pemegang saham menilai kinerja manajer berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan laba perusahaan. Sebaliknya, manajer berusaha memenuhi tuntutan pemegang saham untuk menghasilkan laba yang maksimal agar mendapatkan kompensasi atau insentif yang diinginkan. Namun, manajer seringkali melakukan manipulasi saat melaporkan kondisi perusahaan kepada pemegang saham agar tujuannya mendapatkan kompensasi tercapai (Bringham dan Houston, 2006).

Kondisi perusahaan yang dilaporkan oleh manajer tidak sesuai atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan dari pada pemegang saham. Keadaan tersebut dikenal sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Bringham dan Houston, 2006).

Kualitas Laba

Kualitas laba adalah laba yang secara akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan dan laba tahun berjalan memiliki kualitas yang lebih baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi dimasa mendatang atau *future operating cash flow* (Subramanyam dan John, 2010).

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi biasa dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan (Keown et al., 2008).

Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar (*power of response*). Kuatnya reaksi pasar terhadap laba yang tercermin dari tingginya *earning response coefficients (ERC)*. Hal ini menunjukkan laba yang di laporkan berkualitas (Scott, 2000).

Sifat Runtun Waktu Laba

Kualitas laba meliputi persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *smooth* (Keown et al., 2008).

Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual

Kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas dan komparabilitas / konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan *return* saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.

Keputusan Implementasi

Kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasi standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba dan sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya (Subramanyam dan John, 2010).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Sylvia dan Sidharta, 2005). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis :

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu

memaksimalisasi nilai perusahaan. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki (Wahyudi dan Pawestri, 2006) dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Sehingga permasalahan keagenan dapat diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer dianggap sebagai seorang pemilik.

Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Argumen tersebut mengindikasikan mengenai pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan (Bringham dan Houston, 2006).

Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan (Boediono, 2005). Berdasarkan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis :

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2011. Data sekunder adalah data yang di peroleh dalam bentuk jadi, sudah di kumpulkan dan di olah pihak lain, biasanya dalam bentuk publikasi.

Populasi dan Sampel

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal yang ingin peneliti investigasi, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi (Sekaran 2011). Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode Penelitian ini adalah selama 3 tahun, yaitu dimulai dari tahun 2009-2011 dengan menggunakan data laporan keuangan. Untuk mengetahui perkembangan terbaru mengenai kualitas laba perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Teknik Pengujian data

Untuk melakukan tahap pengujian hipotesis maka digunakan metode analisis kuantitatif. Pada model penelitian pengujian hipotesis dilakukan dengan tahapan pengujian statistik sebagai berikut:

Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus di penuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian asumsi klasik.

Uji Normalitas

Sebelum dilakukannya pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data. Menurut Nachrowi (2006) pengujian normalitas digunakan untuk mengetahui sebaran varian yang mendukung masing-masing variabel penelitian. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque Bera Test*. Di dalam tahapan pengujian normalnya masing-masing variabel ditentukan dari nilai probability yang harus memiliki nilai diatas atau sama dengan 0,05. Setelah seluruh variabel penelitian dinyatakan normal maka tahap pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

Uji Multikolinearilitas

Uji multikolinierilitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terjadi korelasi antara variabel independen maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasinya antar sesama variabel independen sama dengan nol. Menurut Nachrowi (2006) gejala multikolinearitas akan terdeteksi bila koefisien korelasi yang dihasilkan berada diatas 0,80 atau pengujian hipotesis dapat segera dilakukan setelah variabel independen bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi disebut juga dengan korelasi yang terjadi antara anggota observasi yang berbentuk *time series*. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi berikutnya. Dengan kata lain, masalah ini sering kali ditemukan apabila menggunakan data tuntun waktu. Model regresi yang baik digunakan adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pendekatan yang sering digunakan untuk autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson* (Nachrowi, 2006).

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W antara -2 sampai +2, berarti tidak ada korelasi
- c. Angka D-W +2 berarti ada autokorelasi negative.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Kebanyakan data crosssection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data yang dihimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Di dalam penelitian ini untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas maka digunakan model *white*, di dalam model tersebut nilai *absolute* residual dari variabel dependen diregresikan dan menghasilkan nilai observasi R-square. Gejala heteroskedastisitas tidak akan terjadi bila nilai observasi R-square berada di atas alpha 0,05. Pengujian dapat dilaksanakan dan seluruh variabel penelitian terbebas dari gejala heteroskedastisitas (Nachrowi, 2006).

Model Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode regresi berganda. Metode regresi berganda yaitu metode statistik untuk menguji hubungan antara beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Model yang digunakan dalam regresi berganda untuk melihat pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas laba dalam penelitian ini adalah:

$$KL = \beta_0 + \beta_1 INST + \beta_2 MANJ + \varepsilon_1$$

KL = KualitasLaba
 INST = Kepemilikan institusional
 MANJ = Kepemilikan manajerial
 e = ErrorTerm

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan sampai dengan satu. Nilai adjusted R² yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali,2011).

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana :

- R² : Koefisien Determinasi
- ESS : *Explained Sum Squares* (jumlah kuadrat yang dijelaskan)
- TSS : *Total Sum Squares* (jumlah total kuadrat)

Uji Statistik F (F-test)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen Ghozali (2011).

$$F = \frac{R^2 / K - 1}{(1 - R^2) / (n - K)}$$

Dimana :

- R² : Koefisien Determinasi
- N : Jumlah Sampel
- K : Jumlah Varian Bebas

Uji Statistik t (t-test)

Menurut Ghozali (2005), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

$$t = \frac{\beta_n}{S\beta_n}$$

Dimana :

t : Mengikuti Fungsi t dengan Derajat Kebebasan (df) $n-k-1$

β_n : Koefisien Regresi Masing – Masing Variabel

$S\beta_n$: Standar Error Masing – Masing Variabel

Kriteria Keputusan:

- Jika nilai $\text{sig} > \alpha$ (0,05) berarti hipotesis tidak terbukti atau H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dependen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.
- Jika nilai $\text{sig} < \alpha$ (0,05) berarti hipotesis terbukti atau H_1 diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Keterangan	N	Minimum	Maksimum	Rata Rata	Std Deviasi
Kualitas Laba	111	-18686.20	44652.7	225.8032	4659.835
Kepemilikan Institusi	111	7	95.65	61.52	19.40
Kepemilikan Manajerial	111	0.04	48.25	9.12	10.29

Pada tabel diatas terlihat total observasi data berjumlah 111 selama periode observasi teridentifikasi tingkat kualitas laba terendah yang dimiliki salah satu perusahaan adalah sebesar -18686.20 sedangkan kualitas laba tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan adalah sebesar 44652.7. Pada umumnya perusahaan yang dijadikan sampel memiliki rata-rata kualitas laba sebesar 225.8032 yang menghasilkan standar deviasi data sebesar 4659.835.

Variabel penelitian kedua yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Selama periode penelitian yaitu dari tahun 2009 – 2011 nilai persentase kepemilikan institusional terendah adalah sebesar 7 sedangkan persentase kepemilikan institusional tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan sampel adalah sebesar 95.65. Secara keseluruhan pada umumnya perusahaan yang dijadikan sampel memiliki persentase kepemilikan institusional rata-rata sebesar 61.52 yang menghasilkan standar deviasi data sebesar 19,40.

Variabel penelitian ketiga yang digunakan didalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial. Statistik deskriptif variabel penelitian menunjukkan bahwa nilai persentase kepemilikan manajerial terendah yang dimiliki salah satu perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebesar 0.04 sedangkan persentase kepemilikan manajerial tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan sampel adalah mencapai 48.25. Pada penelitian ini teridentifikasi bahwa rata rata porsi kepemilikan manajerial didalam masing masing perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebesar 9.12 yang menghasilkan standar deviasi data sebesar 10.29.

Tabel 2. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Keterangan	Koefisien Korelasi	Cut Off	Kesimpulan
INST - MANJ	0.499519	0.80	Tidak Terjadi

Pada tabel terlihat bahwa masing masing variabel independen yang terdiri dari

kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial telah memiliki nilai koefisien korelasi dibawah 0,80 sehingga dapat disimpulkan bahwa masing masing variabel independen yang akan dibentuk kedalam sebuah model atau persamaan regresi berganda tidak teridentifikasi gejala multikolinearitas, oleh sebab itu tahapan pengolahan data dapat segera dilaksanakan.

Tabel 3. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	R-Square
1	0.02

Pada Tabel di atas terlihat bahwa nilai koefisien determinasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,02. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial mampu menjelaskan variasi kontribusinya untuk mempengaruhi kualitas laba perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia sebesar 2% sedangkan sisanya 98% lagi dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan didalam model penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Pengujian F-statistik

Keterangan	Sig	Alpha	Kesimpulan
Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial	0.319737	0,05	Tidak Signifikan

Pada Tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikan yang dihasilkan di dalam proses pengolahan data adalah sebesar 0.319737. Pada tahapan pengolahan data digunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai signifikan yang dihasilkan sebesar 0.319737 > alpha 0,05 maka keputusannya adalah Ho diterima dan Ha ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial bukanlah variabel yang tepat untuk mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Keterangan	Koefisien Regresi	Sig	Alpha	Kesimpulan
(Constanta)	12.33			
Kepemilikan Institusional	-0.26	0.7643	0,05	H ₁ Ditolak
Kepemilikan Manajerial	3.85	0.2572	0,05	H ₂ Ditolak

Pada tabel terlihat bahwa masing masing variabel independen dapat dibuat kedalam sebuah persamaan regresi berganda seperti terlihat dibawah ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = 12,33 - 0,26x_1 + 3,85x_2$$

Pada persamaan terlihat masing masing variabel penelitian yang digunakan didalam model penelitian ini memiliki arah pengaruh yang berbeda antara satu dengan yang lainnya

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat diajukan beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari sejumlah masalah

yang diajukan didalam penelitian ini. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

- Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia.
- Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kepemilikan managerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia.

KETERBATASAN DAN SARAN

Keterbatasan penelitian

Peneliti mengakui bahwa penelitian yang telah dilakukan saat ini masih memiliki sejumlah kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan yang peneliti miliki dalam pembuatan skripsi ini. Keterbatasan tersebut meliputi:

- Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel masih terlalu kecil sehingga mempengaruhi akurasi hasil yang diperoleh di dalam tahapan pengolahan data.
- Masih teridentifikasinya sejumlah variabel yang juga mempengaruhi kualitas laba yang belum digunakan didalam penelitian ini sehingga mempengaruhi hasil penelitian yang diperoleh.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang peneliti rasakan maka diajukan sejumlah saran yang dapat bermanfaat bagi:

- Bagi peneliti dimasa mendatang diharapkan menambahkan beberapa variabel baru yang belum digunakan di dalam penelitian ini akan tetapi mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu kepemilikan asing, kepemilikan keluarga atau pun kepemilikan lain dan berbagai variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N dan Vijay Govindaran. 2002. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Edisi Pertama Salemba Empat. Jakarta.
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*.
- Brigham, F. Eugene dan Joel, F. Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1 Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta
- Bushee, Brian J. 1998. Institutional Investor, Long Term Investment, and Earnings Management. *The Accounting Review*, Vol.73. No.3. p.305-333.
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. (2006). *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*. <http://papers.ssrn.com/>.
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan, and Amy P Sweeney. 1995. *Detecting Earnings Management*. *The Accounting Review*, Vol.70. No.2. April, p.193-22
- FASB. 1978. *Statement of financial Accounting Concept no.1. Objective of financials Reporting by Bussiness Enterprises*. Stamford .Connecticut.
- Fidyati, Nisa. 2004. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Earnings Management* Pada Perusahaan *Seasoned Equity Offering* (SEO). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. Vol. 2 (1): 1-23.

- Gabrielsen, Gorm., Jeffrey D. Gramlich and Thomas Plenborg. 2002. *Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in a Non-US Setting. Journal of Business Finance and Accounting, Vol.29. No.7 & 8. September/ October, p.967-988.*
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.* Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iturriaga, F. J. L. and Sanz J. A. R., 1998, *Ownership Structure, Corporate Value and Firm Investment: A Spanish Firms Simultaneous Equations Analysis, Working Paper; Universidad De Valladolid, 1-32.*
- Jensen, Michael C. dan W. H. Meckling. 1976 *Theory of the Firm: Managerial behaviour, agency Cost and Ownership Structure. Journal of Financial Economics. Vol. 3 (4): 305-360.*
- Kast, E. Fremont dan James, E. Rosenzweig. 2007. *Organisasi dan Manajemen 2.* Edisi Keempat. Bumi Aksara. Jakarta.
- Keown, N, Arthur dan John, D, Martin. 2008. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan.* Edisi Kesepuluh Jilid 1. Indeks. Jakarta.
- Lee, J. and C.W. Park. 2000. *Intraday Stock Price Reactions to Interim-Quarter versus. Midiatusty, Pratana P dan Machfoedz, Mas'ud. 2003. Analisis Hubungan mekanisme Corporate Governancedan indikasi manajemen laba. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.*
- Morck, R., A. Shleifer and R.W. Vishny. 1989. *Alternative Mechanism for Corporate Control. American Economics Review, Vol. 79. p.842-852.*
- Paulus, Christian. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba.* Penerbit Universitas Diponegoro.
- Praditia, Rezika Okta. 2010. *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2005-2008.* Universitas Diponegoro.
- Rahmawati. A. dan Triatmoko. H. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.*
- Rajgopal, Shivaram and Mohan Venkatachalam. 1998. *The Role Institutional Investors in Corporate Governance: An Empirical Investigation. Working Paper. University of Washington.*
- Riahi, Ahmed dan Belkoui. 2005. *Teori Akuntansi.* Edisi 5. Salemba Empat. Jakarta.
- Schipper, Khaterine and Linda Vincent. 2003. *Earnings Quality. Accounting Horizons, Vol.17. Supplement, p.97-110.*
- Scott, William R., 2000. *Financial Accounting Theory.* Second edition. Prentice Hall. Canada.
- Ross, Jeff Westerfield. 2005. *Corporate Finance.* McGraw-Hill. Irwin.
- Sari Rahayu dan Ridwan M. 2010. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tingkat Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 2 Nomor 4.* Universitas Brawijaya, Malang.
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods for Business. Fourth Edition. JohnWiley & Sons. New York.*
- Silvia, Siregar Veronica N.P., dan Siddharta Utama. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management) Simposium Nasional Akuntansi (VIII).* Solo.
- Subramanyam, R.K dan John, J. Wild. 2008. *Analisis Laporan Keuangan.* Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.
- Suryani, Dewi. 2010 *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.* Universitas Diponegoro.
- Ujiyantho, M Arief dan Pramuka. B. Agus. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.*

- Wahyudi, Untung dan Hartini P. Pawestri. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Symposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*. Padang.
08. Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance*. *SNA Pontianak*.